BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kondisi antrean pemesanan kecambah kelapa sawit di PPKS Parindu selama Oktober 2025–Juni 2026 menunjukkan *Backlog* sebesar 1.943.986 kecambah, dengan *gap* tertinggi terjadi pada Oktober–Desember 2025 akibat permintaan yang jauh melampaui kapasitas produksi efektif sebesar 218.912 kecambah/bulan.
2. Metode FCFS berhasil diterapkan untuk menyusun urutan pemenuhan pesanan berdasarkan tanggal masuk, dengan seluruh pesanan terjadwal habis dalam 9 periode produksi tanpa ada yang tertunda di luar kapasitas yang tersedia.
3. Penerapan FCFS menghasilkan estimasi penyelesaian pesanan dengan rata-rata waiting time 10,33 bulan (rentang 9–11 bulan), yang lebih akurat dibanding perkiraan umum "sekitar satu tahun" yang selama ini disampaikan ke pelanggan, sehingga dapat dijadikan dasar informasi yang lebih terukur bagi pihak manajemen dan pemasaran dalam mengomunikasikan waktu pemenuhan pesanan kepada pelanggan.
4. *Root Cause Analysis* dengan 5 *Whys* menemukan bahwa akar penyebab keterlambatan bukan pada metode FCFS, melainkan pada rendahnya capaian daya tumbuh benih (rata-rata 68,41% dari target). Penurunan tajam pada Oktober 2025 dan Maret 2026 disebabkan oleh gangguan mesin tagging pasca pengupasan yang berulang sepanjang 2025 dan sudah teratasi pada 2026, sedangkan akar masalah yang sesungguhnya dan masih berlangsung hingga saat ini adalah keterbatasan bahan baku benih yang bersifat kronis, yang baru menjadi persoalan berkepanjangan sejak 2025 setelah jalur pasokan cadangan dari PPKS Pusat Medan tidak lagi tersedia akibat PPKS Medan sendiri kehabisan stok dan memiliki antrean pesanan yang panjang.

5.2 Saran

1. Penelitian ini belum menelusuri secara kuantitatif kapasitas pohon induk internal PPKS Parindu maupun volume historis pasokan cadangan dari PPKS Pusat Medan sebelum terputus pada 2025. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji kedua hal ini secara lebih mendalam dan kuantitatif, termasuk menjajaki opsi diversifikasi sumber pasokan bahan baku, sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen.
2. Penelitian ini belum membahas aspek biaya, seperti biaya perawatan atau penggantian mesin *tagging*, maupun biaya investasi untuk menambah kapasitas pohon induk. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan analisis kelayakan biaya atas kedua opsi perbaikan tersebut, sebagai pertimbangan tambahan bagi manajemen PPKS Parindu dalam menentukan prioritas perbaikan.